

Kondisi Sosial Keluarga terhadap Motivasi Beragama Mahasiswa BPI Stambuk 2019

Illisa Alvi¹, Efi Brata Madya²

¹ UIN Sumatera Utara, Indonesia; illisa0102193124@uinsu.ac.id

² UIN Sumatera Utara, Indonesia; efibratamadya@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Conditions;
Family;
Religious Motivation

Article history:

Received 2023-05-27

Revised 2023-06-26

Accepted 2023-08-06

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of family social conditions on the religious motivation of BPI Stambuk 2019 students. Social family conditions include factors such as inherited religious practices, religious communication, religious support, role models, and the level of religious conflict in the family. The research method used is a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with 15 students from various BPI Stambuk 2019 student study programs. The results showed that family social conditions had a significant influence on students' religious motivation. Inherited religious practices, open religious communication, religious support, and role models in the family are positively related to high levels of religious motivation in college students. However, the level of religious conflict in the family can affect students' religious motivation. This research provides a deeper understanding of how family social conditions affect students' religious motivation, so that the role of the family in providing support and a conducive environment in religious matters becomes increasingly important.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Illisa Alvi, Efi Brata Madya

UIN Sumatera Utara, Indonesia; illisa0102193124@uinsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Motivasi beragama merupakan hal penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama di lingkungan perguruan tinggi, sering kali menjadi tempat di mana mahasiswa mengembangkan identitas dan nilai-nilai agama mereka. Kondisi sosial keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk motivasi beragama mahasiswa, karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu terpapar nilai-nilai agama dan keyakinan tertentu. Praktik keagamaan yang diwariskan, komunikasi agama dalam keluarga, dukungan keagamaan, peran teladan, dan tingkat konflik agama dalam keluarga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi beragama mahasiswa (Rahman, M. H., 2015).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Kondisi sosial keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk motivasi beragama mahasiswa. Motivasi beragama yang kuat dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kualitas

hidup spiritual, moral, dan sosial mahasiswa. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten dan mendukung pengalaman keagamaan anggota keluarganya cenderung meningkatkan motivasi beragama pada mahasiswa (Wahidin, W. 2020).

Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beragama mahasiswa, khususnya dalam konteks keluarga, menjadi dasar penelitian ini. Analisis mengenai kondisi sosial keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi beragama mahasiswa akan memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana keluarga dapat mendukung dan membentuk identitas keagamaan mahasiswa. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi motivasi beragama mahasiswa (Rachmah, D. N. 2015). Sebagai lingkungan pertama di mana individu terpapar nilai-nilai agama, keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk identitas keagamaan dan tingkat motivasi beragama. Motivasi beragama yang kuat pada mahasiswa dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual, moral, dan sosial mereka, serta membentuk karakter dan kepribadian yang positif. Dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi beragama juga dapat berkontribusi pada partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan keagamaan di kampus (Dewi, R. Y 2015).

Namun, motivasi beragama mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial keluarga mereka. Kondisi sosial keluarga, seperti praktik keagamaan yang diwariskan, komunikasi agama dalam keluarga, dukungan keagamaan, peran teladan, dan tingkat konflik agama dalam keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan mahasiswa (Rohmah, N. 2020). Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi beragama mahasiswa BPI Stambuk 2019 UIN Sumatera Utara menjadi hal yang relevan dan signifikan untuk diungkapkan (Nur Halimahturrafiah dkk 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono 2019, 67) Dengan jenis pendekatan fenomenologi. Sugiyono 2014, 54) Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif, sebagai langkah awal agar peneliti mengetahui Analisis Kondisi Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Beragama yang tepat melalui pengamatan (Lexy. J. Meleong 2007, 98) Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa BPI UIN Sumatera Utara sebagai salah objek yang akan diteliti oleh peneliti terkait motivasi beragama serta menghadapi beberapa problem yang dihadapi berupa, pengaruh lingkungan, keluarga, teman. Subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive sebagai upaya yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan (Darmalaksana, W 2020, 55). Instrumen pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa BPI UIN Sumatera Utara. Data yang diterima oleh peneliti melalui media online Whatshap dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian yang dilakukan di BPI UIN Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi (Zaluchu, S. E 2020, 76). Analisis datanya menggunakan model interaktif miles dan Huberman yang memuat dari data collection data reduction data display, conclusion. (Sugiyono 2009, 77) Serta menarik kesimpulan di mana kesimpulan yang ditemukan berguna terhadap pemangku jabatan. Keabsahaan data di uji menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono 2014, 87).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial keluarga merujuk pada situasi atau keadaan yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang terjadi dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah unit sosial yang terdiri dari anggota keluarga yang saling terkait oleh ikatan darah, pernikahan, atau adopsi, dan mereka hidup bersama dalam satu rumah tangga (Ariani, D. 2019). Struktur Keluarga: Mengacu pada susunan anggota keluarga, peran dan hubungan antara setiap anggota, serta pola interaksi yang terjadi dalam keluarga. Struktur keluarga dapat beragam, misalnya keluarga inti (suami, istri, dan anak-anak) atau keluarga diperluas (termasuk keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, bibi, dll.).

Kondisi sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga. Faktor-faktor sosial dalam keluarga dapat membentuk pola perilaku, pendidikan, kesehatan, dan peluang anggota keluarga untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, memahami kondisi sosial keluarga dan memberikan dukungan yang tepat kepada anggota keluarga merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, dan mendukung perkembangan yang baik bagi semua anggota keluarga (Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. 2020). Motivasi beragama mahasiswa merujuk pada dorongan atau alasan yang mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan atau mendalami agama yang mereka anut. Motivasi beragama melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku beragama mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa motivasi beragama mahasiswa dapat berbeda-beda untuk setiap individu, tergantung pada latar belakang pribadi, keyakinan, dan pengalaman hidup masing-masing. Pengalaman beragama mahasiswa juga dapat berkembang seiring waktu dan perjalanan kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi beragama mahasiswa BPI Stambuk 2019. Praktik keagamaan yang diwariskan dari keluarga, komunikasi agama yang terbuka, dukungan keagamaan, dan peran teladan dalam keluarga berhubungan positif dengan tingkat motivasi beragama yang tinggi pada mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dalam menjalankan aktivitas keagamaan cenderung memiliki motivasi beragama yang lebih kuat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat konflik agama dalam keluarga dapat mempengaruhi motivasi beragama mahasiswa. Hasil wawancara dibawah ini di simpulkan dari seluruh responden yang sudah kami wawancara dengan mahasiswa BPI Stambuk 2019 akan lebih memperkuat hasil penelitian ini:

Peneliti bertanya terkait kondisi sosial keluarga yang rendah pendidikannya dan bagaimana kondisi tersebut apakah dapat mempengaruhi motivasi beragama? Peneliti: " Bagaimana kondisi sosial keluarga Anda yang rendah pendidikannya apakah mempengaruhi motivasi beragama Anda sebagai mahasiswa/mahasiswi?" Responden: "*Kondisi sosial keluarga kami yang rendah pendidikannya memiliki dampak yang cukup signifikan pada motivasi beragama saya. Kehidupan kami di keluarga tidak selalu mudah karena kami kurang mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Namun, keyakinan agama kami menjadi pilar penting dalam mengatasi kendala ini. Agama mengajarkan kepada kami untuk tetap bersyukur atas apa yang kami miliki dan untuk selalu berusaha memperbaiki diri.*"

Peneliti: "Bagaimana pendidikan rendah dalam keluarga Anda mempengaruhi persepsi atau pemahaman Anda terhadap ajaran agama?" Responden: "*Dalam keluarga kami, karena pendidikan yang rendah, mungkin kami tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang teks-teks agama atau ajaran-ajaran kompleks. Namun, kami memiliki nilai-nilai dasar agama yang kuat, seperti kejujuran, kasih sayang, dan berbagi dengan sesama. Kami juga mengandalkan ceramah agama dari ulama setempat atau berdiskusi dengan teman seiman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama kami.*"

Peneliti: "Apakah ada momen khusus dalam hidup Anda di mana motivasi beragama Anda menjadi sangat penting dalam mengatasi kendala pendidikan atau memahami situasi sosial dalam keluarga Anda?" Responden: "*Ya, tentu saja. Ketika kami menghadapi kendala dalam mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik, atau ketika orang tua kami kesulitan memahami perkembangan dunia modern, keyakinan beragama kami memberikan panduan dan dukungan. Kami percaya bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari keterbatasan sosial kami, dan agama kami mengajarkan untuk selalu berusaha keras dalam mencapai impian tersebut.*"

Peneliti: "Bagaimana Anda mempertahankan motivasi beragama Anda dalam menghadapi keterbatasan pendidikan dan situasi sosial dalam keluarga?" Responden: "*Saya mempertahankan motivasi beragama saya dengan terus menjalankan kewajiban agama, seperti beribadah dan berdoa. Saya juga berusaha untuk menjadi contoh positif bagi keluarga saya dengan tetap fokus pada pendidikan dan mencari peluang untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan saya. Saya percaya bahwa dengan menjalankan ajaran agama dengan baik, Tuhan akan membuka jalan bagi saya untuk mencapai tujuan pendidikan dan memperbaiki kondisi sosial keluarga saya.*"

Peneliti: "Apakah ada pesan atau nasihat yang ingin Anda bagikan kepada sesama mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial rendah dan pendidikan yang terbatas?" Responden: "Saya ingin mengatakan kepada mereka untuk tetap teguh dalam keyakinan agama dan untuk tidak merasa putus asa meskipun menghadapi kendala pendidikan dan situasi sosial yang sulit. Meskipun kondisi sosial keluarga kita mungkin membatasi, tetapi dengan tetap berusaha dan mengandalkan keyakinan agama sebagai penguat, kita dapat mencapai hal-hal yang luar biasa. Ingatlah bahwa pendidikan adalah kunci untuk meraih masa depan yang lebih baik, dan agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam perjalanan ini."

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan kondisi keluarga yang rendah pendidikan hanya terhambat pada informasi terkait hal-hal yang baru pada dunia pendidikan, mereka yang rendah pendidikannya tetap mengarahkan anaknya belajar agama dan menuntut ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi, dan terlihat dengan nyata keluarga yang rendah pendidikannya mereka memiliki semangat yang tinggi dalam proses menuntut ilmu yang lebih tinggi, sedangkan dengan yang tinggi pendidikannya mereka juga memiliki motivasi beragama yang tinggi, bahkan sebagian dari mereka yang memiliki dana yang lebih mereka akan pergi menuntut ilmu keluar dari negeri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Motivasi Beragama Mahasiswa relevan tentang motivasi beragama mahasiswa adalah "Teori Kebutuhan Agama" (Religious Needs Theory). Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan spiritual dan beragama yang unik, dan motivasi beragama mahasiswa dipengaruhi oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan ini. Teori Kebutuhan Agama berpendapat bahwa mahasiswa dapat merasa terdorong untuk terlibat dalam aktivitas beragama karena adanya kebutuhan akan makna dan tujuan dalam hidup, pencarian identitas diri, rasa keamanan, dukungan sosial, dan ketertarikan pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Aktivitas beragama, seperti berpartisipasi dalam kelompok keagamaan, kegiatan ibadah, studi agama, atau keterlibatan dalam pelayanan sosial berbasis agama, dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial ini (Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. 2018).

Teori ini juga menyoroti bahwa motivasi beragama mahasiswa dapat berbeda-beda berdasarkan latar belakang agama, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial mahasiswa. Faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, dukungan sosial dari komunitas beragama, serta pengalaman spiritual dan religiusitas sebelumnya juga dapat memengaruhi sejauh mana mahasiswa merasa termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas beragama. Teori Kebutuhan Agama membantu dalam memahami bagaimana motivasi beragama mahasiswa dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan beragama dan bagaimana pengalaman religiusitas mereka dapat berdampak pada kesejahteraan spiritual dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu institusi pendidikan dan pemimpin keagamaan dalam merancang program dan dukungan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan beragama mahasiswa dengan lebih baik (Supradi, B. 2020)

Peneliti bertanya terkait kondisi sosial keluarga yang ekonomi merendah terhadap motivasi beragama. Sebagai berikut jawabannya? Peneliti Bagaimana kondisi sosial keluarga Anda yang ekonomi rendah mempengaruhi motivasi beragama Anda sebagai mahasiswa/mahasiswi?" Responden: "Kondisi sosial keluarga yang ekonomi rendah memiliki dampak yang signifikan pada motivasi beragama saya. Kehidupan dalam keterbatasan ekonomi seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga kami. Namun, di tengah semua itu, keyakinan agama kami menjadi sumber harapan dan kekuatan. Ketika kami menghadapi kesulitan, kita cenderung lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dalam doa dan memohon pertolongan-Nya. Keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai dan memberikan kekuatan untuk menghadapi cobaan membuat saya lebih bersemangat dalam menghadapi berbagai situasi."

Peneliti: "Bagaimana Anda melihat peran agama dalam membantu Anda dan keluarga Anda mengatasi berbagai keterbatasan ekonomi?" Responden: "Agama memainkan peran krusial dalam membantu keluarga saya menghadapi keterbatasan ekonomi. Dalam agama kami, ada ajaran tentang kesabaran, syukur, dan memberi kepada sesama yang kurang beruntung. Meskipun dalam keadaan sulit, kami tetap berusaha mensyukuri apa yang kami miliki dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Agama juga

mengajarkan untuk terus bekerja keras dan berusaha meningkatkan keadaan, serta percaya bahwa Tuhan akan membantu jika kita tetap berusaha."

Peneliti: "Apakah ada momen khusus dalam hidup Anda di mana motivasi beragama Anda menjadi sangat penting dalam mengatasi keterbatasan ekonomi?" Responden: "Ya, tentu ada momen khusus yang menjadi titik balik dalam hidup saya ketika motivasi beragama berperan besar. Salah satunya adalah ketika saya harus menghadapi kesulitan finansial dalam membayar biaya kuliah. Saat itu, keyakinan bahwa Tuhan akan membantu dan bahwa kerasnya usaha saya akan mendapatkan hasil yang baik, menjadi pendorong untuk tidak menyerah. Saya mencari bantuan dari berbagai sumber, seperti beasiswa atau program bantuan keuangan, dan akhirnya berhasil mengatasi kendala tersebut."

Peneliti: "Bagaimana Anda mempertahankan motivasi beragama Anda dalam menghadapi tantangan ekonomi sehari-hari sebagai mahasiswa/mahasiswi?" Responden: "Tentu saja, tantangan ekonomi sehari-hari bisa menjadi sangat melelahkan dan menekan semangat. Namun, saya mencoba untuk selalu mengingatkan diri saya sendiri akan pentingnya tetap bersyukur dan menjaga hubungan dekat dengan Tuhan. Saya berusaha untuk tetap beribadah dan melakukan doa-doa harian agar tetap diberi keteguhan hati. Selain itu, dukungan keluarga dan teman-teman seagama juga sangat membantu dalam menjaga semangat dan motivasi."

Peneliti: "Apakah ada pesan atau nasihat yang ingin Anda bagikan kepada sesama mahasiswa yang mungkin juga mengalami keterbatasan ekonomi dalam mempertahankan motivasi beragama?" Responden: "Saya ingin mengatakan kepada mereka untuk tetap teguh dalam keyakinan dan tidak menyerah menghadapi keterbatasan ekonomi. Jangan ragu untuk mencari bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk dari keluarga, teman, atau organisasi keagamaan. Ingatlah bahwa ketika Anda memiliki keyakinan dan tekad yang kuat, Anda akan menemukan jalan untuk mengatasi berbagai hambatan. Tetaplah berusaha keras dan percayalah bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar. Bersyukur atas apa yang dimiliki dan selalu berbagi dengan sesama, karena memberi juga akan membawa berkah."

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bagi keluarga yang memiliki ekonomi yang rendah maka mereka tetap giat mempertahankan nilai-nilai keislaman dan semangat yang tinggi terhadap motivasi beragama mereka, dan bagi mereka yang memiliki ekonomi yang tinggi akan tetap meningkatkan kepedulian mereka terhadap agama dan juga ikut serta dalam menolong agama seperti membantu fakir miskin, mempedulikan anak yatim dan banyak lagi yang bisa dilakukan bagi orang yang memiliki ekonomi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Kondisi Sosial Keluarga Salah satu teori yang relevan tentang kondisi sosial keluarga adalah "Teori Sistem Keluarga." Teori ini menggambarkan keluarga sebagai sistem yang kompleks yang terdiri dari anggota keluarga yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Teori Sistem Keluarga menekankan pentingnya memahami dinamika internal keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan bagaimana keluarga beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan dalam lingkungan sosialnya. (Hidayati, Nurul. 2019) Teori Sistem Keluarga menyatakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi tertentu dalam sistem, dan perubahan pada satu anggota keluarga dapat berdampak pada seluruh sistem keluarga. Selain itu, teori ini juga menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk mempertahankan keseimbangan dan kestabilan.

Teori ini juga menggambarkan keluarga sebagai entitas yang saling terhubung dengan lingkungan sosialnya, termasuk masyarakat, budaya, dan sistem sosial lainnya. Interaksi keluarga dengan lingkungannya dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan cara anggota keluarga berperilaku. Dalam konteks kondisi sosial keluarga, Teori Sistem Keluarga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keluarga berfungsi, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Sarie, F., Untarti, A., Amrullah, M. N. K., Syah, R. F., Amruddin, M. P., Ir Wati Asriningsih Pranoto, M. T. & Saksono, H. 2023) Mahasiswa yang mengalami konflik agama dalam keluarga menghadapi tekanan psikologis dan moral yang dapat mengurangi tingkat motivasi beragama mereka. Kami melakukan wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa mahasiswi BPI Stambuk 2019 untuk memahami

pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi beragama mereka. Dalam proses wawancara, kami fokus pada topik-topik berikut.

- a. Praktik Keagamaan dalam Keluarga Mayoritas. Mahasiswa melaporkan bahwa keluarga mereka memiliki praktik keagamaan yang kuat dan konsisten. Mereka sering beribadah bersama keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran bersama, dan menghadiri kegiatan keagamaan di masjid. Praktik keagamaan yang konsisten ini memberikan dasar yang kuat bagi motivasi beragama mahasiswa.
- b. Komunikasi Agama dalam Keluarga. Selama wawancara, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa keluarga mereka membahas topik agama secara terbuka dan mendalam. Diskusi tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan makna hidup sering dilakukan di keluarga. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dukungan Keagamaan dari Keluarga. Mayoritas mahasiswa merasa mendapatkan dukungan penuh dari keluarga mereka dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Keluarga mereka memberikan dorongan positif dan mendukung partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di kampus, seperti menghadiri ceramah, pengajian, atau kegiatan sosial keagamaan.
- d. Peran Teladan dalam Keluarga. Sebagian besar mahasiswa menyebutkan bahwa ada anggota keluarga yang menjadi teladan dalam beragama. Contoh positif ini mendorong mereka untuk menjadi lebih semangat dalam mengamalkan ajaran agama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Pengalaman Konflik Agama dalam Keluarga Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka menghadapi pengalaman konflik agama dalam keluarga. Perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan dapat menyebabkan ketegangan, tetapi mereka juga mencatat bahwa keluarga mereka belajar untuk menghargai perbedaan tersebut dan tetap menjaga kerukunan dalam keluarga (Baidhawiy, Z 2010). Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi beragama mahasiswa BPI Stambul 2019. Praktik keagamaan yang diwariskan, komunikasi agama yang terbuka, dukungan keagamaan, dan peran teladan dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi beragama mahasiswa. Meskipun beberapa mahasiswa mengalami konflik agama dalam keluarga, tetapi hal tersebut tidak menghambat semangat mereka dalam menjalankan keyakinan dan aktivitas keagamaan.

Konsep Kondisi Sosial

Kondisi sosial mengacu pada situasi dan keadaan dalam masyarakat yang melibatkan hubungan dan interaksi antara individu, kelompok, dan institusi dalam lingkungan sosial tertentu. Kondisi sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti nilai-nilai, norma-norma, struktur sosial, sistem kepercayaan, tingkat pendidikan, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Beberapa elemen yang dapat mempengaruhi kondisi sosial dalam suatu masyarakat meliputi Struktur Sosial: Merujuk pada pola hubungan dan kedudukan sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat (Fathy, R 2019). Struktur sosial mencakup pembagian kerja, stratifikasi sosial, dan hierarki kekuasaan yang memengaruhi akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Norma dan Nilai: Norma-norma adalah aturan atau standar perilaku yang diharapkan diikuti oleh individu dalam masyarakat. Nilai-nilai adalah keyakinan tentang apa yang dianggap penting atau berharga dalam kehidupan. Norma dan nilai memberikan arahan dalam berinteraksi dan membentuk budaya dalam masyarakat (Setiadi, E. M. 2020)

Perubahan Sosial: Kondisi sosial suatu masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial, seperti kemajuan teknologi, perubahan demografi, dan dinamika ekonomi. Perubahan ini dapat mempengaruhi cara orang hidup, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Faktor Ekonomi: Tingkat pertumbuhan ekonomi, ketimpangan ekonomi, dan tingkat pengangguran juga dapat memengaruhi kondisi sosial dalam masyarakat. Faktor ekonomi

mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan akses terhadap sumber daya bagi individu dan kelompok (Surya, I. B., & Taibe, P. 2022). Faktor Politik: Dinamika politik dan sistem pemerintahan juga berdampak pada kondisi sosial masyarakat. Kebijakan publik dan mekanisme pengambilan keputusan politik dapat mempengaruhi distribusi kekuasaan dan hak-hak warga negara.

Kondisi sosial yang baik mengacu pada situasi di mana masyarakat memiliki hubungan yang harmonis, adil, dan inklusif, serta memberikan kesempatan dan hak yang setara bagi seluruh anggota masyarakat. Memahami kondisi sosial yang ada dalam suatu masyarakat adalah penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat (Nugroho, M. A. 2016).

Konsep Keluarga Yang Beragama

Konsep keluarga yang beragama mengacu pada keluarga yang memiliki keyakinan agama atau kepercayaan spiritual tertentu dan mengintegrasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup beberapa elemen penting: Keyakinan Agama: Keluarga yang beragama memiliki keyakinan atau sistem kepercayaan tertentu terkait dengan Tuhan atau kekuatan spiritual. Keyakinan ini membentuk landasan moral dan etika dalam kehidupan keluarga. Praktik Keagamaan: Keluarga yang beragama biasanya melibatkan diri dalam berbagai praktik keagamaan, seperti berdoa, beribadah, mengikuti upacara agama, atau mengikuti ritual-ritual keagamaan tertentu (Muhammad, N. 2013).

Pendidikan Agama: Keluarga yang beragama sering memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarganya, termasuk anak-anak, untuk memahami ajaran-ajaran agama dan menghargai nilai-nilai keagamaan. Partisipasi Komunitas Agama: Keluarga yang beragama biasanya terlibat dalam komunitas agama lokal atau organisasi keagamaan untuk mendukung dan mengamalkan keyakinan mereka bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Nilai-nilai Moral dan Etika (Abidin, A. A. 2023). Konsep keluarga yang beragama juga mencakup adopsi nilai-nilai moral dan etika yang diperoleh dari ajaran agama, seperti kasih sayang, tolong-menolong, kesederhanaan, dan kesetiaan. Pemahaman tentang Kehidupan dan Kematian: Keluarga yang beragama biasanya memiliki pandangan tentang arti kehidupan, tujuan hidup, serta pemahaman tentang kehidupan setelah kematian, yang menjadi landasan dalam menghadapi situasi kehidupan (Yaumi M 2016).

Solidaritas dan Keharmonisan: Beragam keyakinan agama dapat menjadi perekat yang mengikat anggota keluarga bersama dalam solidaritas dan keharmonisan, menciptakan ikatan dan dukungan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Konsep keluarga yang beragama dapat bervariasi tergantung pada agama dan kepercayaan yang dianut oleh keluarga tersebut. Meskipun demikian, nilai-nilai spiritual dan keagamaan sering menjadi aspek penting dalam membentuk identitas keluarga dan membawa pengaruh dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam anggota keluarga (Noorbani, M. A. 2019).

Kondisi Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Beragama Mahasiswa

Kondisi sosial keluarga dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi beragama mahasiswa. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan sikap agama seorang mahasiswa selama masa pembentukan identitas dan perkembangan awalnya (Saifuddin, A. 2019). Berikut adalah beberapa cara bagaimana kondisi sosial keluarga dapat mempengaruhi motivasi beragama mahasiswa:

- a. Pendidikan Agama di Keluarga: Keluarga yang memberikan pendidikan agama yang kuat dan konsisten kepada anak-anaknya cenderung meningkatkan motivasi beragama pada mahasiswa. Jika nilai-nilai agama diajarkan dan dihayati di rumah, mahasiswa akan cenderung merasa terhubung secara lebih mendalam dengan agama mereka
- b. Dukungan Keluarga terhadap Praktik Beragama: Keluarga yang memberikan dukungan dan ruang bagi mahasiswa untuk berpraktik agama mereka secara bebas akan memberikan motivasi

- yang positif bagi mahasiswa untuk menjalankan keyakinan agama mereka dengan lebih baik (Harahap, F. S. D 2017).
- c. Keteladanan Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Jika orang tua aktif dalam praktik beragama, mahasiswa kemungkinan akan termotivasi untuk mengikuti jejak mereka dan menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Nisa, A 2015).
 - d. Lingkungan Spiritual di Rumah: Keluarga yang menciptakan lingkungan spiritual di rumah, seperti melakukan ibadah bersama, membaca kitab suci, atau berdiskusi tentang nilai-nilai agama, dapat memberikan mahasiswa pengalaman dan keterlibatan lebih dalam dengan agama mereka.
 - e. Keterbukaan dalam Diskusi Agama: Keluarga yang terbuka untuk diskusi dan pertanyaan tentang agama dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama. Hal ini dapat memperkuat motivasi beragama dan memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi keraguan atau pertanyaan yang mungkin mereka miliki.
 - f. Kompromi dan Penerimaan: Keluarga yang menerima dan menghormati pilihan agama mahasiswa, terlepas dari perbedaan agama di dalam keluarga, akan memberikan rasa dukungan dan kepercayaan diri bagi mahasiswa untuk menjalankan agama mereka dengan keyakinan (Habibur, R. N 2021).

Penting untuk diingat bahwa pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi beragama mahasiswa bersifat kompleks dan dapat bervariasi untuk setiap individu. Beberapa mahasiswa mungkin merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan dan mempraktikkan agama mereka karena faktor-faktor keluarga tertentu, sementara yang lain mungkin mencari inspirasi atau motivasi beragama dari lingkungan sosial lain di luar keluarga.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan Kondisi Sosial Keluarga: Kondisi sosial keluarga yang rendah, termasuk rendahnya tingkat pendidikan, memiliki dampak pada motivasi beragama mahasiswa. Kendala dalam mendapatkan akses pendidikan yang memadai dan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama menjadi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dari keluarga dengan kondisi sosial yang terbatas. Persepsi Terhadap Agama: Meskipun keluarga dengan kondisi sosial rendah mungkin tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, mahasiswa tetap mengandalkan nilai-nilai dasar agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan berbagi dengan sesama. Mereka juga mencari pemahaman lebih lanjut melalui ceramah agama dan diskusi dengan sesama seiman. Pentingnya Motivasi Beragama: Motivasi beragama menjadi pilar penting dalam mengatasi kendala pendidikan dan memahami situasi sosial dalam keluarga. Keyakinan akan pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari keterbatasan sosial memberikan dorongan dan dukungan bagi mahasiswa untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi motivasi beragama mahasiswa BPI STAMBUK 2019. Meskipun menghadapi kendala dalam pendidikan dan situasi sosial yang sulit, mahasiswa tetap mengandalkan keyakinan agama sebagai penguat untuk meraih masa depan yang lebih baik.

REFERENSI

- Abidin, A. A. 2023. 'Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Plural'. *Academia Publication*.
- Ariani, D. 2019. *Hubungan Antara Persepsi tentang Lingkungan Sosial Keluarga (Family Environment) Dengan Kadar Pemaafan (Forgiveness) Pada Remaja SMA di Kota Makassar*. Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Baidhaw, Z. 2010. *Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta*. *Studia Philosophica et Theologica*,.

- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. 2018. 'Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta'. *Jurnal Empati*.
- Darmalaksana, W. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, R. Y. 2015. 'Perkembangan Beragama pada Anak dalam Pemikiran Zakiah Daradjat'. In . Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fathy, R. 2019. 'Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat'. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6 (1).
- Habibur, R. N. 2021. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Harahap, F. S. D. 2017. *Reintegrasi Agama dan Sains Bidang Kesehatan Reproduksi: Studi Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan Di Padangsidempuan*. Tangerang Selatan dan DKI Jakarta.
- Hidayati, Nurul. 2019. 'Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus'. *Insan*.
- Lexy. J. Meleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N. 2013. 'Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama'. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.
- Nisa, A. 2015. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Noorbani, M. A. 2019. *Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi*. Al-Qalam.
- Nugroho, M. A. 2016. 'Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim'. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8 (1).
- Nur Halimahturrafiah dkk. 2021. 'Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru di SMK Al-Inayah Tebo Provinsi Jambi'. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2).
- Rachmah, D. N. 2015. 'Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak'. *Jurnal Psikologi* 42 (1).
- Rahman, M. H.,. 2015. *Kencana, R., & NurFaizah, S. P. Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Rohmah, N. 2020. *Psikologi Agama*. Jakad Media Publishing.
- Saifuddin, A. 2019. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana. Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Sarie, F., Untarti, A., Amrullah, M. N. K., Syah, R. F., Amruddin, M. P., Ir Wati Asriningsih Pranoto, M. T., ... & Saksono, H. 2023. 'Mengenal Ekologi Sosial'.
- Setiadi, E. M. 2020. *Setiadi, E. M. (2020). Penghantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- — —. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung : Alfabeta.
- — —. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. ke-1. Alfabeta Bandung.
- Supradi, B. 2020. *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. guepedia.
- Surya, I. B., & Taibe, P. 2022. *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.

- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. 2020. *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Sosio Informa. Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial.
- Wahidin, W. 2020. *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pancar. Pendidik Anak Cerdas dan Pintar.
- Yaumi M. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaluchu, S. E. 2020. 'Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama'. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 4, No. 1.